

**Analogi Peran Perempuan dalam Karakteristik Sosial Generasi  
Kolonial dan Generasi Alpha  
(Studi Kasus Novel *Jalan Lahir* Karya Dias Novita Wuri)**

**Laila Mufidah**<sup>1)</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No. 22. Kauman, Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117

**Agus Hermawan**<sup>2)</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No. 22. Kauman, Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117

**Saptono Hadi**<sup>3)</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No. 22. Kauman, Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117

**Lailiyatus Sa'diyah**<sup>4)</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jalan Masjid No. 22. Kauman, Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117

lailamufidah.sukses@gmail.com<sup>1)</sup>, agushermawan8992@gmail.com<sup>2)</sup>,  
saptono656@gmail.com<sup>3)</sup>, sadiyahlailiya@gmail.com<sup>4)</sup>

---

**Abstract**

*This study aims to analyze the representation of women in the novel *Jalan Lahir* by Dias Novita Wuri using a sociology of literature approach. The focus of the study is the relationship between the representation of women and the social structure of Indonesian society, especially during the colonial period. The research method used is descriptive qualitative with literature review techniques (document studies), analyzing the novel as the main source and supported by relevant literature. The results of the study show that the novel *Jalan Lahir* authentically depicts the suffering, discrimination, and struggles of women in the colonial era, including the experience of becoming a *jugun ianfu* and the trauma of unwanted pregnancy. This representation reflects how women experience marginalization, sexual violence, and deep psychological burdens, while also showing their resilience and spiritual struggles. The conclusion of this study is that *Jalan Lahir* is not just a work of fiction, but a social mirror that reveals the complexity of power, gender injustice, and the legacy of trauma that continues to affect the next generation. This novel contributes to enriching the understanding of the social construction of women and criticism of patriarchal norms in Indonesian literature.*

**Keywords:** *Representation of Women, Sociology of Literature, Novel *Jalan Lahir*, Colonial Era.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam novel *Jalan Lahir* karya Dias Novita Wuri menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Fokus kajian adalah keterkaitan antara representasi perempuan dengan struktur sosial masyarakat Indonesia, khususnya pada masa kolonial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik kajian pustaka (studi dokumen), menganalisis novel sebagai sumber utama serta didukung oleh literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Jalan Lahir* secara

---



---

autentik menggambarkan penderitaan, diskriminasi, dan perjuangan perempuan pada era kolonial, termasuk pengalaman menjadi jugun ianfu dan trauma kehamilan tidak diinginkan. Representasi ini merefleksikan bagaimana perempuan mengalami marginalisasi, kekerasan seksual, dan beban psikologis yang mendalam, sekaligus menunjukkan resiliensi dan perjuangan spiritual mereka. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa jalan lahir bukan hanya sekadar karya fiksi, melainkan cermin sosial yang mengungkap kompleksitas kekuasaan, ketidakadilan gender, dan warisan trauma yang terus memengaruhi generasi berikutnya. Novel ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang konstruksi sosial perempuan dan kritik terhadap norma patriarkal dalam sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** Representasi Perempuan, Sosiologi Sastra, Novel Jalan Lahir, Era Kolonial.

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah masih minimnya kajian yang secara spesifik menganalisis novel *Jalan Lahir* karya Dias Novita Wuri menggunakan pendekatan sosiologi sastra, terutama dalam konteks representasi perempuan pasca-reformasi dan keterkaitannya dengan pengalaman trauma di masa kolonial. Di masa kolonial karya sastra berkembang pada zaman kolonial di Indonesia, baik yang ditulis oleh penulis Belanda, Indo-Eropa, maupun pribumi Indonesia. Sastra pada masa ini sering disebut juga sebagai Sastra Hindia Belanda.

Karya sastra lahir adalah karya ekspresi artistic dengan menerapkan unsur bahasa tulis untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan estetis. Karya sastra memiliki berbagai jenis tulisan seperti puisi, novel, prosa, cerpen, drama, roman dan lainnya (Yusro, Dyah & Sumartini, 2023). Menurut Setyorini, karya sastra merupakan sebuah gambaran dari sebuah kehidupan yang diciptakan sepanjang sejarah kehidupan yang pada hakekatnya dibuat dengan mengedepankan aspek kehidupan di samping keefektifan penyimpanan pesan (Marta Yeni, 2023). Tujuan diciptakannya sebuah karya sastra adalah untuk menghibur, menggugah, membangkitkan emosi, mengkritik atau menyampaikan suatu pesan kepada pembaca. Karya sastra memiliki nilai estetika yang tinggi dan memiliki bentuk seni yang bernilai (Yusro, Dyah & Sumartini, 2023).

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra dalam prosa, yang merupakan sebuah cerita imajinatif yang diciptakan oleh seorang pengarang (Herliana, I. 2022). Secara umum, novel merupakan ungkapan untuk menyebut sebuah cerita panjang dalam bentuk prosa. Novel banyak tersaji pesan berupa kritik sosial dan latar belakang budaya melalui moral, tentang pemikiran pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan kajian lebih dan dapat dipelajari dari berbagai paradigma yang terdapat dalam novel (Hidayati D, 2023). Bagian dari novel terdapat unsur-unsur intrinsik, yang diantaranya adalah tema, penokohan, dan alur (Anjeliana Zega, 2023). Pada umumnya, novel bercerita dimana tokoh – tokohnya terlibat dalam berbagai konflik dan peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu (Helmi dan Diah, 2023).

Hayati menjelaskan, secara keseluruhan perempuan dalam sastra Indonesia modern menggambarkan ketangguhan, keberanian dan perjuangan dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan hidup yang merupakan cerminan

dan bagian dari karakter berwibawa. Kewibawaan dan independensi perempuan dalam karya sastra tidak terbatas pada kehidupan pribadi perempuan (Riutami, 2022). Hellwig juga menjelaskan, representasi perempuan telah menjadi elemen yang sangat penting dan menonjol dalam sejarah perkembangan sastra. Oleh karena itu, representasi perempuan dalam novel merupakan suatu hal yang penting dan menarik dalam sastra Indonesia (Rizki F.A, 2020).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan penting yang mengidentifikasi hubungan antara teks novel Dias Novita dengan cara perempuan direpresentasikan dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana teks sastra membentuk persepsi dan pemikiran perempuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dan dipersepsikan dalam karya sastra tersebut. Menurut Sari, karya sastra mencerminkan realitas kehidupan, termasuk berbagai permasalahan. Karya sastra dengan nilai-nilai tersebut memungkinkan seseorang memahami sifat dan perilaku manusia, kemudian mempertimbangkan faktor-faktor pemicu perilaku tertentu guna meningkatkan kualitas hidup (Galuh Fatmawati, et al., 2023).

Sosiologi sastra adalah kajian yang terdiri dari gabungan antara dua karya, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra menganalisis tentang suatu hubungan antara karya sastra dan sosial atau masyarakat, serta pengaruh dari karya terhadap kehidupan sosial. Dalam sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai cermin kehidupan sosial, budaya, dan struktur sosial (Helmi Khoirunnisa, et al., 2023). Damono mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan studi yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam konteks masyarakat, yang melibatkan analisis terhadap institusi dan proses sosial. Tujuan utama sosiologi sastra adalah untuk memahami fenomena ini secara mendalam bagaimana masyarakat terbentuk, beroperasi dan bertahan hidup. Melalui kajian tentang pranata-pranata sosial dan berbagai permasalahan seperti ekonomi, agama, politik, dan lain-lain, yang kesemuanya merupakan bagian dari struktur sosial (Riutami, 2022).

Tujuan dari kajian sosiologi sastra adalah mempelajari tentang hubungan sosial masyarakat dan sebuah sastra, serta dampak sosial sastra terhadap individu dan masyarakat. Dengan tujuan tersebut, sosiologi sastra mencoba memperdalam pemahaman serta berbagai fenomena sosial sastra dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial (Helmi Khoirunnisa, et al., 2023). Salah satu novel yang dapat dikaji dengan Sosiologi Sastra adalah Novel Jalan Lahir karya Dias Novita Wuri.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji representasi perempuan dalam sastra Indonesia modern seperti menurut Rizki, (2020) yang membahas peran perempuan dalam novel-novel Indonesia kontemporer dan menunjukkan bahwa representasi perempuan semakin mengarah pada sosok yang mandiri dan berdaya. Fatmawati et al., (2023) menjelaskan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai refleksi nilai dan perilaku sosial yang membentuk pandangan masyarakat terhadap peran perempuan. Meskipun penelitian tentang representasi perempuan dalam sastra telah banyak dilakukan, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis novel Jalan Lahir karya Dias Novita Wuri menggunakan pendekatan sosiologi sastra, terutama dalam konteks representasi perempuan pasca-reformasi.

---

Novel ini penting dikaji karena menghadirkan narasi perempuan dalam situasi sosial-politik yang kompleks dan tidak hanya terjebak dalam stereotip tradisional.

Urgensi Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi perempuan dalam novel *Jalan Lahir* karya Dias Novita Wuri, menganalisis keterkaitan antara representasi tersebut dengan struktur sosial masyarakat Indonesia melalui pendekatan sosiologi sastra, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra turut membentuk dan merefleksikan konstruksi sosial mengenai perempuan. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam ranah kritik sosial terhadap representasi gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian-kajian sastra dengan pendekatan interdisipliner.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan **deskriptif kualitatif**, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap perilaku manusia, interaksi sosial, budaya, dan dinamika kehidupan dalam masyarakat, tanpa menggunakan metode statistik dalam analisisnya (Strauss dan Corbin dalam Khotimah, 2023). Data kuantitatif, jika ada, hanya berfungsi sebagai pendukung dan bukan sebagai unsur utama. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis dan mendalam terhadap objek penelitian, dengan data yang dikumpulkan dianalisis dan disusun secara runtut serta logis dalam bentuk narasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian pustaka (studi dokumen), yaitu dengan membaca dan menganalisis **novel *Jalan Lahir* karya Dias Novita Wuri** sebagai sumber utama, serta menggunakan literatur pendukung seperti jurnal, buku teori sastra, dan artikel ilmiah untuk memperkuat kerangka analisis. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-April 2024.

### **Tahapan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada **bulan Januari-April 2024** dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Identifikasi Masalah:** Peneliti mengidentifikasi permasalahan representasi perempuan dalam novel *Jalan Lahir* yang belum banyak dikaji secara spesifik menggunakan sosiologi sastra, serta relevansinya dengan konteks sosial-historis Indonesia.
2. **Kajian Pustaka Awal:** Melakukan penelusuran literatur terkait teori sastra, sosiologi sastra, peran perempuan, dan karakteristik sosial generasi kolonial untuk membangun kerangka teoritis.
3. **Pengumpulan Data:** Metode pengumpulan data utama adalah **kajian pustaka (studi dokumen)**. Peneliti membaca dan menganalisis secara cermat novel *Jalan Lahir* karya Dias Novita Wuri sebagai sumber data primer. Selain itu, digunakan pula literatur pendukung seperti jurnal, buku teori sastra, dan artikel ilmiah yang relevan untuk memperkuat analisis dan interpretasi data.



4. **Analisis Data:** Data berupa kutipan-kutipan dari novel yang relevan dengan representasi perempuan dan konteks sosialnya dianalisis menggunakan tiga pendekatan sosiologi sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra.
5. **Interpretasi dan Sintesis:** Menginterpretasi hasil analisis data untuk menemukan pola, tema, dan makna yang terkandung dalam representasi perempuan. Kemudian, menyintesis temuan-temuan ini untuk menjawab tujuan penelitian.
6. **Penyusunan Laporan:** Menyusun hasil analisis ke dalam format jurnal ilmiah, termasuk pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori dan penjelasan terperinci. Triangulasi teori dilakukan dengan mengkaji dan membandingkan berbagai konsep dan teori dalam sosiologi sastra serta teori-teori relevan lainnya (misalnya, tentang peran perempuan dan generasi kolonial) untuk memastikan interpretasi data tidak bias dan memiliki dasar teoretis yang kuat. Penjelasan terperinci (*thick description*) diterapkan dalam analisis kutipan novel, di mana setiap interpretasi didukung oleh konteks kutipan yang jelas dan diuraikan secara mendalam untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada pembaca mengenai proses analisis dan temuan yang diperoleh. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi makna secara objektif dari data tekstual (Dimas Ario Sumilih dkk, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Dalam novel berlatar kolonial, perempuan digambarkan dalam beberapa bentuk representasi sosial, yaitu: 1) Perempuan sebagai ibu dan istri, dihadapkan pada peran domestik yang berat dan tidak setara dalam rumah tangga. 2) Perempuan sebagai makhluk sosial, sering kali dikekang oleh norma dan budaya patriarkal yang diperkuat oleh penjajahan. 3) Perempuan sebagai korban kekerasan seksual, seperti yang tergambar dalam sejarah budak seks masa penjajahan Jepang. Selain itu, perempuan juga tampil sebagai tokoh yang memiliki perlawanan batin dan simbolik terhadap struktur kolonial. Mereka menunjukkan ketahanan mental dalam menghadapi penindasan, serta menjadi simbol perjuangan kultural yang penting.

Masyarakat kolonial memiliki karakteristik sosial yang kuat dipengaruhi oleh sistem feodal, hierarki rasial, dan pembagian gender. Perempuan dalam konteks ini mengalami: 1) Marginalisasi, di mana perempuan tidak memiliki posisi strategis dalam ruang publik. 2) Diskriminasi struktural, baik dari masyarakat adat maupun sistem kolonial. 3) Penindasan fisik dan psikologis, seperti eksploitasi seksual dan pembatasan hak pendidikan.

Konsep generasi kolonial yang mengacu pada teori Manheim memperlihatkan bahwa generasi yang hidup dalam situasi penjajahan membentuk identitas sosial yang kompleks. Dalam hal ini, perempuan menjadi bagian dari narasi historis yang kerap dilupakan, namun memiliki dampak besar terhadap dinamika sosial dan budaya.

### **Gambaran Novel *Jalan Lahir***

Novel *Jalan Lahir* karya Dias Novita Wuri memiliki tema fiksi-historis, novel ini terdiri dari dua bagian yang berisi empat bab panjang, masing-masing diberi judul dengan nama-nama karakter perempuan versi penulis. Empat bab dalam novel ini saling berkaitan satu sama lain dengan dikisahkan oleh narator yang berbeda-beda. Novel yang mencampurkan antara cinta, obsesi, identitas dan seksualitas. Novel ini sesungguhnya tentang trauma *generation*. Bagian pertama, pada tokoh Nastiti, dinarasikan oleh seorang laki-laki yang dibuat omnisains (maha tahu) meskipun memakai sudut pandang orang pertama. Bab kedua pun kurang lebih sama, namun sang narator seringkali tidak dapat diandalkan karena adanya keterbatasan. Titik tolak novel ini adalah *jugun ianfu*, yang bagi penulis sangat penting untuk didiskusikan hingga hari ini karena antara sejarah dan masa sekarang tidak dapat dipisahkan. Judul ini memiliki makna secara harfiah dan simbolis sebagaimana yang diketahui bahwasanya jalan lahir memiliki arti kanal dalam tubuh perempuan yang dilalui semua bayi ketika dilahirkan, dengan catatan bayi lahir secara normal. Kata “jalan” sendiri juga mengandung arti melambangkan perempuan sebagai ibu atau menjadi seorang anak. Penulis ingin menyajikan tentang apa yang harus dihadapi perempuan dari masa ke masa diberbagai situasi dan zaman.

Dalam *Jalan Lahir*, penggambaran peran perempuan muncul secara kuat melalui narasi yang mencerminkan ketidakadilan struktural yang dialami perempuan lintas generasi. Kutipan “Sejak saya masih kecil, perempuan-perempuan di keluarga kami sudah banyak makan garam. Terlalu banyak sampai rasanya tubuh mereka tinggal asin saja. Pengorbanan yang entah ditujukan kepada siapa, tetapi terus didewakan dari generasi ke generasi” (hlm. 45) menjadi simbol dari akumulasi pengalaman pahit yang ditanggung oleh perempuan. Frasa “makan garam” merujuk pada penderitaan hidup yang diterima sebagai bagian dari kodrat, sementara “tinggal asin saja” mengisyaratkan hilangnya identitas dan otonomi perempuan akibat terus-menerus berkorban demi keluarga atau norma sosial yang tidak jelas arahnya. Dalam perspektif sosiologi sastra, kondisi ini mencerminkan bagaimana habitus perempuan dibentuk oleh sistem sosial kolonial yang patriarkal, di mana pengorbanan menjadi nilai luhur yang justru menindas. Nilai tersebut terus direproduksi dalam keluarga sebagai struktur sosial mikro, sehingga perempuan dari generasi ke generasi hidup dalam siklus ketundukan yang tak kunjung putus. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menyuarakan penderitaan personal tokoh perempuan, tetapi juga menjadi kritik sosial atas peran dan ekspektasi yang dibebankan kepada perempuan dalam budaya kolonial dan pascakolonial yang masih membekas. Dalam novel ini terdapat makna tersirat adanya peran perempuan dalam budaya patriarkal, kritik terhadap warisan nilai tradisional, relasi sosial dalam konteks generasi, internalisasi peran sosial oleh perempuan.

## Sosiologi Pengarang

Data 1

(SP/LB/1/h45)

### Bagian Satu

*“Mereka baik-baik saja. Mereka melanjutkan hidup dan melupakan itu dengan membeli meja makan baru satu yang berukuran berusaha melupakannya. “Terkadang mereka merayakan besar dan mencolok mata, mendominasi seluruh area ruang makan dan sesekali perabotan ukir Jepara dari kayu jati, yang tampaknya menghabiskan seluruh gaji Bapak selama dua bulan. Mereka membeli kaleng-kaleng cat dinding dengan warna gelap yang dramatis lalu memutuskan untuk merombak kamar tidur atau kamar mandi, lalu dua bulan kemudian menyesalinya”.*

Analisis:

Kutipan ini menggambarkan dinamika kehidupan sebuah keluarga pasca mengalami suatu peristiwa traumatis atau emosional yang tidak dijelaskan secara eksplisit. Alih-alih menghadapi masalah secara langsung, keluarga ini memilih jalan pelarian dengan konsumsi material: membeli meja makan besar, mengecat ulang dinding, hingga merombak ruang pribadi. Hal ini mencerminkan fenomena psikososial yang menarik jika dianalisis dengan pendekatan sosiologi pengarang.

Dalam perspektif sosiologi pengarang, karya sastra dipandang sebagai produk sosial yang tak lepas dari konteks kehidupan pengarangnya. Pengarang adalah individu yang hidup dalam masyarakat tertentu, dan karya mereka—sekalipun fiksi—memiliki jejak pengalaman pribadi, realitas sosial, serta respons terhadap kondisi zaman. Dalam kutipan ini, penggambaran konsumsi berlebihan dan perubahan-perubahan interior rumah tampak seperti cara simbolik untuk menghapus jejak kenangan atau trauma yang tidak bisa ditangani secara verbal atau psikologis.

Kemungkinan besar, pengarang menghadirkan karakter-karakter yang mencerminkan kelas menengah urban yang mengalami tekanan emosional namun tidak memiliki akses atau ruang yang memadai untuk mengolah trauma secara terbuka. Konsumsi dijadikan sebagai sarana katarsis atau kompensasi atas ketidakmampuan untuk mengelola rasa kehilangan, penyesalan, atau kehampaan batin. Hal ini sejalan dengan teori Jean Baudrillard mengenai konsumsi sebagai konstruksi identitas dan simulasi kebahagiaan dalam masyarakat modern.

Lebih jauh lagi, tindakan-tindakan seperti membeli meja ukiran Jepara dan cat dinding berwarna dramatis mencerminkan kebutuhan akan simbol status dan estetika, yang mungkin tidak sepenuhnya lahir dari kebutuhan fungsional, tetapi lebih pada dorongan untuk memvalidasi eksistensi dan "keutuhan keluarga" di hadapan masyarakat.

Melalui kutipan ini, pengarang tidak hanya mengisahkan tindakan-tindakan tokoh secara naratif, melainkan juga menyingkap lapisan makna sosial di balik tindakan tersebut. Dengan memakai lensa sosiologi pengarang, terlihat bahwa karya ini adalah bentuk ekspresi terhadap fenomena urban modern: disfungsi emosional, budaya konsumtif, dan pencarian makna melalui benda-benda. Karya fiksi ini dengan demikian berperan sebagai cermin sosial yang merekam kegelisahan masyarakat dan menjadi sarana pengarang untuk menyuarakan pengalaman kolektif dari kelas sosial tertentu.

Data 2

(SP/SS/2/h46)

*“Ibuku dalam keremangan cahaya lampu jalan yang menyusup masuk melalui jendela, sesekali ketika aku terbangun dan ingin pipis, dan takut akan mengompol di kasurku. Awalnya kupikir ia mungkin hantu dan aku hampir menjerit, lalu kusadari ia hanya ibuku. “Itu sosoknya, terang-gelap, dalam daster batik yang telah dibelinya pada suatu waktu di pasar Malioboro ketika kami pergi tamasya sekeluarga ke Yogyakarta entah kapan”. Ia hanya akan duduk saja di sana. Lama-kelamaan aku belajar mengenal ibuku yang termangu di tengah malam, ia yang*

---

*seorang hantu. Ia begitu sering melakukannya hingga lama-kelamaan pula aku sering sengaja bangun untuk mengamatinya diam-diam, hantu yang merupakan ibuku. Kubayangkan ada secangkir minuman hangat mengepul di tangannya. Kubayangkan ia meminumnya.”*

### Analisis:

Kutipan ini menggambarkan relasi intim dan kontemplatif antara anak dan ibu, disajikan dalam suasana yang remang dan melankolis. Tokoh "aku"—seorang anak—menyaksikan ibunya duduk diam dalam gelap, berkali-kali, sampai kebiasaan itu menjadi sesuatu yang dikenali, bahkan ditunggu. Sang ibu dilukiskan hampir seperti sosok hantu—diam, menyendiri, penuh beban yang tidak diucapkan.

Dalam pendekatan sosiologi pengarang, yang berfokus pada hubungan antara pengalaman pribadi pengarang dan realitas sosial di balik karya sastra, kutipan ini bisa dibaca sebagai cerminan kondisi eksistensial perempuan dalam rumah tangga dan representasi diam-diam dari penderitaan domestik. Sosok ibu dalam kutipan tersebut tidak berkata apa-apa, tetapi kehadirannya di malam hari yang sunyi menyimpan sesuatu yang lebih dalam—entah itu kelelahan mental, keterasingan dalam peran sebagai istri/ibu, atau beban emosional yang tidak bisa diartikulasikan secara verbal.

Pengarang tampaknya sedang mengangkat sosok ibu sebagai simbol dari perempuan yang terperangkap dalam keheningan struktural, yaitu ketidakmampuan masyarakat patriarkal untuk mengenali, merawat, atau bahkan mendengarkan suara perempuan dalam ruang domestik. Keheningan itu justru terasa mencekam, sampai-sampai sang anak mengidentifikasi ibunya seperti "hantu"—bukan karena sang ibu menyeramkan, tapi karena kehadirannya begitu sunyi dan tak tersentuh.

Lebih jauh, penggambaran batik dari pasar Malioboro menjadi semacam pengingat akan masa lalu, memori kebersamaan keluarga yang kini kontras dengan kesendirian tokoh ibu. Di sini pengarang menyisipkan elemen budaya (pasar, batik, tamasya keluarga) sebagai latar yang memperkuat nilai emosional dan sosiologis dalam pengisahan. Penonton atau pembaca bisa menangkap keterputusan antara memori keluarga yang hangat dan kenyataan masa kini yang sunyi dan gelap.

Kutipan ini menyiratkan realitas yang lebih luas tentang perempuan dalam budaya patriarkal, yang sering kali diposisikan sebagai figur pelayan emosional dalam rumah tangga, namun sekaligus menjadi korban kesepian dalam sistem tersebut. Dalam konteks sosiologi pengarang, penggambaran ini mungkin berangkat dari pengalaman atau observasi pengarang terhadap ketimpangan gender dan peran domestik perempuan. Dengan cara subtil dan puitis, pengarang menyuarakan keterasingan perempuan dalam lingkup keluarga, serta menunjukkan bagaimana hal itu dilihat dan dihayati oleh anak sebagai saksi diam. Dengan demikian, karya ini bukan sekadar narasi personal, tetapi juga representasi sosial dari trauma sunyi dalam ruang domestik, serta ekspresi kultural tentang bagaimana perempuan menghadapi peran dan luka mereka tanpa kata-kata.

## Sosiologi Karya Sastra

Data 3

(SKS/AS/3/h71)

### Bagian Dua

*“Awal 1945. Perang masih belum juga tampak ujungnya. “Rumah itu masih dipenuhi militer Dai Nippon, dan hari itu memasuki bulan ketiga Rukmini berada di sana, dan ia tengah mengalami pendarahan dari dubur tak henti-hentinya hingga untuk hari itu saja ia dipisahkan dari para tentara Jepang yang mengantre ingin menikmati tubuhnya, dan di sanalah ia di sebuah ruangan yang berada di bagian paling belakang rumah itu, tempat di mana sesekali seorang gadis dibawa untuk mati dan dari kamarmu kau hanya bisa mendengar jeritan, tangis, jeritan. Lalu ketiadaan. Pada akhirnya selalu ketiadaan, menguar dari sana seperti bau busuk yang tidak kau cium tetapi kau rasakan”. Setiap kah itu terjadi, Rukmini akan duduk meringkuk di sudut kamarnya dan berpikir, satu lagi, kemudian beberapa hari setelahnya*



*akan ada satu lagi, satu lagi. dan kau akan bertanya-tanya kapan semua itu akan selesai. Janneke melompat dan jendela kamarnya, ia terjun ke dalam keabadian sebelum jatuh bergedebuk di halaman, dan bunyinya seperti sekarang kentang jatuh, ia sudah mati, ia pasti mati, kan kamarnya terletak tinggi sekali. Kali itu untuk satu hari saja Rukmini terbebas dari semua itu, tetapi ia tidak terbebas dari bau liur lelaki yang masih menempel di mulut dan hidungnya, nyeri tidak tertahankan di pangkal pahanya, sesak karena tubuh tubuh lelaki yang menindih tubuhnya la ingin menangis tetapi tidak dapat melakukannya. Karena apa gunanya?.*

#### Analisis :

Kutipan ini secara brutal dan lirih menggambarkan realitas kekerasan seksual sistematis yang dialami perempuan selama masa pendudukan Jepang di Indonesia, khususnya tahun 1945. Sosok Rukmini menjadi representasi dari apa yang dalam sejarah dikenal sebagai *jugun ianfu* atau "perempuan penghibur"—korban kekerasan seksual institusional yang dilakukan oleh militer Jepang terhadap perempuan di wilayah jajahan.

Dalam perspektif sosiologi pengarang, teks ini dapat dibaca sebagai sebuah bentuk kesaksian fiktif yang membawa suara dari mereka yang selama ini terpinggirkan dalam narasi sejarah resmi—yakni para perempuan korban perang. Pengarang tidak hanya merekonstruksi peristiwa sejarah, tetapi juga mengekspresikan realitas emosional dan psikologis para korban secara mendalam: rasa ngeri, ketiadaan harapan, hingga kehancuran identitas.

Deskripsi seperti "pendarahan dari dubur tak henti-hentinya", "bau liur lelaki", dan "jeritan, tangis, jeritan, lalu ketiadaan" adalah cara pengarang menghidupkan trauma menjadi sesuatu yang dapat dirasakan secara indrawi oleh pembaca. Ini adalah strategi literer untuk menggugah empati, namun juga secara ideologis menjadi tindakan melawan pelupaan sejarah. Dalam hal ini, pengarang menghadirkan kembali jejak kekerasan gender yang sering disamarkan atau dibungkam dalam narasi sejarah resmi negara pasca-kolonial.

Nama-nama seperti Rukmini dan Janneke menunjukkan keragaman latar korban, yang dapat dibaca sebagai upaya pengarang untuk menyoroti bahwa kekerasan ini melampaui batas etnis, agama, dan kewarganegaraan. Ketika Janneke memutuskan mengakhiri hidupnya dengan melompat dari jendela, tindakan itu menjadi simbol perlawanan pasif terhadap dominasi militeristik atas tubuh perempuan—di mana kematian lebih dipilih daripada hidup dalam perbudakan seksual.

Teks ini secara sosiologis mengungkap bagaimana tubuh perempuan dijadikan medan tempur simbolik dan literal dalam konflik militer, dan bagaimana pengalaman traumatik itu tetap membekas lama setelah perang berakhir. Kutipan ini juga mengandung pertanyaan eksistensial: "karena apa gunanya menangis?" yang mencerminkan kehancuran makna hidup akibat kekerasan yang terus berulang dan tidak memiliki akhir yang jelas.

Melalui pendekatan sosiologi pengarang, kutipan ini dapat dipahami sebagai ekspresi dari pengalaman kolektif perempuan dalam sejarah kolonial dan militeristik, sekaligus sebagai sikap etis pengarang untuk menghadirkan kembali suara-suara yang dihapus sejarah. Sastra, dalam hal ini, berfungsi sebagai arena politik dan empati, di mana luka-luka masa lalu tidak hanya diabadikan, tetapi juga diberi ruang untuk dibaca, dihayati, dan ditafsirkan kembali oleh generasi masa kini.

Dengan menjadikan trauma sebagai pusat naratif, pengarang menolak normalisasi terhadap kekerasan seksual, dan justru menyoroti bahwa dampaknya jauh melampaui fisik: ia merusak martabat, kepercayaan, bahkan bahasa tubuh itu sendiri. Oleh karena itu, karya seperti ini penting bukan hanya dalam konteks kesusastraan, tetapi juga dalam rekonsiliasi kultural dan sejarah.

#### Data 4

SKS/AS/4/h51

*"Para tentara Dai Nippon membawa mereka ke kamp tahanan bagi orang-orang Eropa kamp interniran Ambarawa nomor enam, kalau tak salah. Anda bisa mengecek nomornya lagi nanti karena ada beberapa. Yang jelas ia akan tinggal di sana selama hampir tiga tahun berikutnya, hingga seorang petinggi militer Dai Nippon memilihnya untuk dibawa ke tempat lain yang sama saja buruknya kalau bukan lebih buruk. Seperti ibunya dulu, ibuku kemudian menjadi gundik. Jugun ianfu. Namun kurasa Anda tahu lebih banyak soal istilah itu dari pada aku, bukan?"*

### Analisis:

Kutipan, "Para tentara Dai Nippon membawa mereka ke kamp tahanan bagi orang-orang Eropa kamp interniran Ambarawa nomor enam, kalau tak salah. Anda bisa mengecek nomornya lagi nanti karena ada beberapa. Yang jelas ia akan tinggal di sana selama hampir tiga tahun berikutnya, hingga seorang petinggi militer Dai Nippon memilihnya untuk dibawa ke tempat lain yang sama saja buruknya kalau bukan lebih buruk. Seperti ibunya dulu, ibunya kemudian menjadi gundik. Jugun ianfu. Namun kurasa Anda tahu lebih banyak soal istilah itu dari pada aku, bukan?" menjadi bukti nyata dari pengalaman mengerikan perempuan pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Kutipan ini secara gamblang menggambarkan beberapa aspek krusial dari penindasan yang mereka alami, sejalan dengan konsep sosiologi karya sastra yang menekankan bagaimana sebuah karya mencerminkan realitas sosial.

Pertama, kutipan ini menyoroti marginalisasi dan diskriminasi yang dialami perempuan. Frasa "dibawa ke kamp tahanan" dan "kamp interniran" menunjukkan hilangnya kebebasan dan hak-hak dasar sebagai manusia. Lebih jauh, pemilihan "seorang petinggi militer Dai Nippon memilihnya untuk dibawa ke tempat lain yang sama saja buruknya kalau bukan lebih buruk" mengindikasikan bahwa perempuan diperlakukan sebagai objek, bukan subjek yang memiliki agensi. Mereka tidak memiliki kendali atas nasibnya sendiri, dan keputusan hidup mereka sepenuhnya berada di tangan penjajah. Ini sesuai dengan pandangan Ardi Satritama dan Anas Ahmadi (2023) yang menyatakan bahwa perempuan di masa penjajahan sering kali direndahkan martabatnya dan menjadi korban penindasan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kedua, aspek kekerasan seksual terungkap secara eksplisit melalui pernyataan "ibuku kemudian menjadi gundik. Jugun ianfu." Istilah "gundik" dan "jugun ianfu" merujuk pada praktik perbudakan seks yang dilakukan oleh tentara Jepang, yang mana perempuan dipaksa melayani kebutuhan seksual militer. Ini adalah bentuk kekerasan yang paling merendahkan martabat manusia, mengubah perempuan menjadi "objek seksual" dan "barang belaka" seperti yang diungkapkan Astrid Dwi Rahma, et al. (2020). Penggunaan kalimat "kurasa Anda tahu lebih banyak soal istilah itu dari pada aku, bukan?" secara implisit menunjukkan bahwa fenomena ini sudah menjadi pengetahuan umum yang kelim, memperkuat klaim bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan adalah bagian tak terpisahkan dari sejarah kelim masa pendudukan Jepang.

Kutipan ini, dalam konteks sosiologi pengarang, juga dapat diinterpretasikan sebagai upaya pengarang untuk menghadirkan trauma kolektif dan sejarah yang menyakitkan. Melalui narasi ini, pengarang tidak hanya menceritakan sebuah kisah individu, tetapi juga menyuarakan pengalaman ribuan perempuan yang mengalami nasib serupa. Ini menunjukkan bagaimana latar belakang sosial dan sejarah yang kelim dapat memengaruhi tema dan isi sebuah karya sastra.

Pada akhirnya, sebagai bagian dari sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra, kutipan ini memiliki potensi besar untuk membangkitkan kesadaran dan empati pembaca. Dengan membaca kisah-kisah seperti ini, masyarakat dapat lebih memahami penderitaan perempuan di masa lalu dan merefleksikan pentingnya mencegah kekerasan dan diskriminasi di masa kini. Novel ini, melalui kutipan tersebut, berfungsi sebagai catatan sejarah yang disampaikan melalui medium sastra, memastikan bahwa pengalaman pahit ini tidak terlupakan dan menjadi pelajaran berharga bagi generasi mendatang.

### Data 5

(SKS/5/h50)

Di halaman rumah, ada beberapa lagi yang berjaga di hadapan sebuah truk militer yang mesinnya masih menggerung menyala. Ibuku tahu mereka akan disuruh naik ke sana kemudian dibawa pergi entah ke mana. Ibu Engel mendaraskan doa Novena Tiga Salam Maria. Ayah mereka, Meneer de Witte, tampak kalah tetapi penuh tekad. Ibuku mencari tangan kakak perempuannya dalam jalinan bayonet teracung serta lengan-lengan berkeringat yang membenteng penuh ancaman. **"Waktu berlalu dalam keabadian, dan doa Novena itu sedikit pun tidak terputus, Bunda Maria, Perawan yang berkuasa, bagi-Mu tidak ada sesuatu yang tak mungkin, karena kuasa yang dianugerahkan Tuhan Yang Mahakuasa kepada-Mu, bergaung di kedalaman relung**



jiwa ibuku sementara truk itu berderum pergi menuruni rumah mereka di Bukit Tjandi, Semarang, menuju entah ke mana. Kita akan ke mana? tanya Engel". Tidak ada yang tahu. Truk itu telah penuh sesak oleh orang-orang kulit putih para tetangga mereka dan orang-orang Eropa lain yang tinggal di beberapa penjuru kota. Ibuku melihat satu atau dua teman sekolahnya. Seseorang dengan cepat menjadi mabuk darat dan terbatuk dan muntah ke lantai truk dan ke sepatu seseorang lainnya yang duduk berimpitan di sebelahnya. "**Kini ibu Engel membaca doa *Bapa Kami, Bapa kami yang ada di surga, dimuliakanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu. Pada kemudian hari bahkan hingga akhir hidup ibuku, bunyi lafal doa itu akan menghantui mimpi-mimpinya yang terindah maupun yang terburuk. Doa tobat: Aku sungguh patut Engkau hukum, terutama karena aku telah tidak setia kepada Engkau yang Maha Pengasih dan Maha baik bagiku***". Pada suatu titik ia harus berhenti karena doa-doa itu mengusik telinga para tentara Dai Nippon tetapi Mevrouw de Witte berhasil menemukan cara untuk melanjutkan doa-doanya meskipun dengan mulut terkatup. Ia mengisak, ia memohon ampun kepada Tuhan. Ibuku dan kakak perempuannya berpegangan tangan sepanjang jalan, dan waktu masih berlalu dalam keabadian.

#### Analisis:

Kutipan ini menggambarkan adegan mencekam pengungsian paksa di masa pendudukan Jepang, menawarkan jendela ke dalam trauma kolektif dan perjuangan spiritual yang dialami oleh masyarakat, khususnya perempuan, pada era kolonial. Dalam konteks sosiologi karya sastra, teks ini secara gamblang merefleksikan realitas sosial yang penuh ketidakpastian, ketakutan, dan pencarian makna di tengah penderitaan.

Kutipan ini secara efektif menyoroti karakteristik sosial generasi kolonial yang mengalami marginalisasi dan diskriminasi. Penggambaran "beberapa [tentara] berjaga di hadapan sebuah truk militer yang mesinnya masih menggerung menyala" dan instruksi paksa untuk naik ke truk tanpa tujuan yang jelas ("dibawa pergi entah ke mana") menunjukkan hilangnya hak asasi dan kebebasan individu. Orang-orang "kulit putih para tetangga mereka dan orang-orang Eropa lain" yang "penuh sesak" di dalam truk adalah representasi visual dari kondisi di mana identitas dan status sosial sebelumnya dihancurkan oleh kekuatan kolonial. Ini sesuai dengan pernyataan Didi Soleman (2023) tentang diskriminasi yang dialami perempuan pada masa penjajahan, meskipun dalam konteks ini, penderitaan tersebut diperluas pada kelompok Eropa yang diinternir.

Aspek krusial lain yang muncul adalah resiliensi dan kekuatan spiritual dalam menghadapi penindasan. Ibu Engel yang "mendaraskan doa Novena Tiga Salam Maria" dan kemudian "membaca doa Bapa Kami" menjadi simbol dari upaya mempertahankan iman dan harapan di tengah situasi yang putus asa. Penggambaran "doa Novena itu sedikit pun tidak terputus... bergaung di kedalaman relung jiwa ibuku" menunjukkan bahwa bagi mereka, spiritualitas bukan sekadar ritual, melainkan jangkar batin yang menopang eksistensi. Bahkan ketika "doa-doa itu mengusik telinga para tentara Dai Nippon," Mevrouw de Witte tetap menemukan cara untuk "melanjutkan doa-doanya meskipun dengan mulut terkatup," menunjukkan bentuk perlawanan pasif dan keteguhan spiritual yang luar biasa.

Kutipan ini juga menyoroti dampak psikologis dan fisik dari pengalaman traumatis. Frasa "waktu berlalu dalam keabadian" menggambarkan pengalaman subjektif yang mendalam tentang ketidakpastian dan penderitaan yang tak berujung. Kondisi fisik yang memburuk, seperti "seseorang dengan cepat menjadi mabuk darat dan terbatuk dan muntah ke lantai truk," mengilustrasikan kerasnya kondisi pengungsian dan penderitaan fisik yang menyertai trauma psikologis. Pengakuan "Pada kemudian hari bahkan hingga akhir hidup ibuku, bunyi lafal doa itu akan menghantui mimpi-mimpinya yang terindah maupun yang terburuk" menunjukkan bagaimana trauma tersebut meninggalkan jejak mendalam yang abadi, memengaruhi kualitas hidup seseorang bahkan jauh setelah peristiwa itu berlalu. Ini menggarisbawahi bahwa penderitaan di masa kolonial tidak hanya bersifat sementara, tetapi menciptakan luka batin yang sulit disembuhkan.

Dalam kerangka sosiologi pengarang, pemilihan adegan ini menunjukkan bagaimana pengarang berupaya untuk menghadirkan kembali memori kolektif dan trauma sejarah yang dialami oleh generasi tersebut. Fokus pada detail-detail emosional dan spiritual memperkaya pemahaman pembaca tentang pengalaman manusia di bawah tekanan ekstrem.

---

Kutipan ini, melalui lensa sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra, berfungsi sebagai pengingat kuat tentang masa lalu yang kelam dan penderitaan yang tak terlukiskan. Ia mendorong pembaca untuk berempati, memahami kompleksitas pengalaman manusia di bawah tekanan kolonialisme, dan merefleksikan nilai-nilai ketahanan, iman, dan solidaritas. Karya sastra semacam ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, membentuk kesadaran sejarah dan sosial yang lebih mendalam di kalangan pembacanya.

#### Data 6 (SKS3h45)

Ibuku, terutama, ingin mendengarnya, meskipun ia takkan pernah mengutarakannya. Namun ayahku akan selalu meng hadiahinya kata-kata itu. **“Aku tumbuh dengan mengamati mereka saling berbisik di berbagai sudut rumah, dengan menyaksikan ibuku duduk diam di kursi ukir Jepara itu di tengah malam”**.

#### Analisis:

##### Dinamika Relasi Personal dan Trauma Bisu di Masa Kolonial

Kutipan, "Ibuku, terutama, ingin mendengarnya, meskipun ia takkan pernah mengutarakannya. Namun ayahku akan selalu meng hadiahinya kata-kata itu. 'Aku tumbuh dengan mengamati mereka saling berbisik di berbagai sudut rumah, dengan menyaksikan ibuku duduk diam di kursi ukir Jepara itu di tengah malam'," menawarkan perspektif yang intim tentang dinamika relasi personal dalam lingkup keluarga, sekaligus mengisyaratkan adanya trauma bisu yang kemungkinan besar berkaitan dengan pengalaman pahit di masa kolonial. Dalam konteks sosiologi karya sastra, kutipan ini menunjukkan bagaimana dampak peristiwa besar seperti penjajahan dapat meresap ke dalam ranah privat dan memengaruhi interaksi antarpribadi, khususnya di antara generasi kolonial.

Kutipan ini menyoroti kompleksitas komunikasi dalam keluarga yang terpapar tekanan eksternal. Keinginan ibu untuk "mendengar" sesuatu yang tidak pernah ia "utarakannya" namun selalu "dihadiahinya kata-kata itu" oleh sang ayah, menciptakan gambaran komunikasi yang penuh nuansa, sarat akan hal-hal yang tak terucap. Ini mengindikasikan adanya beban emosional atau rahasia yang tidak dapat diungkapkan secara langsung, sebuah mekanisme pertahanan diri yang mungkin terbentuk akibat pengalaman traumatis. Fenomena ini relevan dengan karakteristik sosial generasi kolonial, di mana banyak individu mungkin terpaksa memendam penderitaan demi kelangsungan hidup atau menjaga stabilitas keluarga di tengah kondisi yang tidak menentu.

Pengamatan narator ("Aku tumbuh dengan mengamati mereka saling berbisik di berbagai sudut rumah, dengan menyaksikan ibuku duduk diam di kursi ukir Jepara itu di tengah malam") memperkuat kesan adanya beban psikologis yang tersembunyi. Aktivitas "saling berbisik" menyiratkan pembagian rahasia atau kekhawatiran yang tidak ingin diketahui orang lain, bahkan mungkin oleh anak mereka sendiri. Sementara itu, citra ibu yang "duduk diam di kursi ukir Jepara itu di tengah malam" adalah simbol kuat dari kesendirian, perenungan, atau bahkan beban mental yang ia tanggung. Kursi ukir Jepara, sebagai perabot rumah tangga yang khas, bisa menjadi representasi dari rumah itu sendiri—sebuah tempat yang seharusnya menjadi perlindungan, namun kini menjadi saksi bisu dari penderitaan yang tak terucapkan. Kondisi "di tengah malam" seringkali melambangkan waktu untuk introspeksi mendalam atau saat-saat di mana pikiran dan kenangan yang menekan muncul ke permukaan.

Dalam kerangka sosiologi pengarang, pilihan detail dan narasi ini menunjukkan bagaimana pengarang berupaya menggali lapisan-lapisan emosional dan psikologis karakter yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan sejarah mereka. Pengarang tidak hanya menceritakan peristiwa besar, tetapi juga dampak mikroskopisnya pada kehidupan sehari-hari dan hubungan antarpribadi. Hal ini menggarisbawahi bahwa trauma dari masa kolonial tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga meninggalkan jejak mendalam pada kondisi mental dan emosional individu serta dinamika keluarga.

Secara keseluruhan, kutipan ini, melalui lensa sosiologi karya sastra, berfungsi sebagai pengingat bahwa dampak penjajahan melampaui kerugian material dan fisik, meresap ke dalam struktur psikologis individu dan pola interaksi keluarga. Ini adalah gambaran tentang bagaimana

penderitaan kolektif di masa kolonial termanifestasi dalam kesunyian dan bisikan di balik pintu-pintu rumah, membentuk karakter dan kehidupan generasi yang mengalaminya.

### *Sosiologi Pembaca dan Dampak Sosial Karya Sastra*

Data 7

(SKS1h86).

#### **Bagian Tiga**

**“Anda pernah mengandung. Anda pasti mengerti bagaimana rasanya: kita bepergian dan berjalan-jalan, bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya bersama bayi itu bersemayam di dalam tubuh kita”. Kita tidak pernah sendirian, selalu saja ada yang menemani karena anak itu, bayi itu, menempel dan berpegangan kuat sekali pada dinding rahim kita. “Tiba-tiba saja dunia ini hanya di usik anak itu dan kita ibunya. Berdua saja, betul-betul hanya berdua saja. Ibuku, ia bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dengan bayi haram yang tidak diinginkannya melekat padanya bagai parasit, kotoran, bibit kanker. Semakin besar janin itu semakin a merasa sendirian. Mengertilah, usianya baru tujuh belas tahun”. Menjelang wafatnya ibuku memohon kepadaku untuk mengerti, dan aku mengerti, aku memaafkannya.**

Analisis:

Kutipan ini, "Anda pernah mengandung. Anda pasti mengerti bagaimana rasanya: kita bepergian dan berjalan-jalan, bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya bersama bayi itu bersemayam di dalam tubuh kita. Kita tidak pernah sendirian, selalu saja ada yang menemani karena anak itu, bayi itu, menempel dan berpegangan kuat sekali pada dinding rahim kita. Tiba-tiba saja dunia ini hanya di usik anak itu dan kita ibunya. Berdua saja, betul-betul hanya berdua saja. Ibuku, ia bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dengan bayi haram yang tidak diinginkannya melekat padanya bagai parasit, kotoran, bibit kanker. Semakin besar janin itu semakin a merasa sendirian. Mengertilah, usianya baru tujuh belas tahun. Menjelang wafatnya ibuku memohon kepadaku untuk mengerti, dan aku mengerti, aku memaafkannya," memberikan gambaran pedih tentang pengalaman kehamilan tidak diinginkan yang dialami perempuan, khususnya pada usia muda, dan dampaknya yang mendalam secara psikologis dan sosial. Dalam kerangka sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra, kutipan ini secara efektif menarik empati pembaca dan menyoroti isu-isu sensitif terkait peran perempuan dan karakteristik sosial generasi kolonial.

Kutipan ini memulai dengan deskripsi universal tentang kehamilan yang penuh keintiman dan ikatan ("kita tidak pernah sendirian, selalu saja ada yang menemani"). Namun, narasi kemudian berbalik drastis, mengungkapkan sisi gelap dari pengalaman tersebut ketika berhadapan dengan stigma sosial dan penolakan pribadi. Perubahan drastis dari perasaan ditemani menjadi perasaan "semakin merasa sendirian" seiring dengan pertumbuhan janin, mengindikasikan adanya konflik batin dan tekanan sosial yang sangat besar.

Penggunaan metafora yang kuat untuk menggambarkan janin ("bagai parasit, kotoran, bibit kanker") secara gamblang menunjukkan tingkat keputusasaan dan penolakan yang ekstrem yang dialami ibu. Pilihan kata yang begitu negatif ini mencerminkan tidak hanya ketidakinginan terhadap kehamilan itu sendiri, tetapi juga mungkin rasa jijik atau beban moral yang ditimbulkan oleh "bayi haram" dalam konteks masyarakat yang konservatif pada masa itu. Ini menyoroti marginalisasi dan diskriminasi yang dialami perempuan yang hamil di luar nikah, sebagaimana dibahas dalam karakteristik sosial generasi kolonial. Mereka tidak hanya menghadapi perjuangan pribadi, tetapi juga penghakiman sosial yang menghancurkan.

Usia ibu yang "baru tujuh belas tahun" adalah detail krusial yang memperparah tragedi ini. Pada usia yang begitu muda, seorang perempuan belum matang secara emosional dan mental untuk menghadapi beban kehamilan, apalagi yang tidak diinginkan dan stigmatis. Ini menggambarkan kerentanan perempuan muda di masa lalu yang mungkin tidak memiliki pilihan atau dukungan yang memadai, sehingga "keistimewaan" organ reproduksi perempuan justru menjadi sumber penderitaan, seperti yang diungkapkan Urwatul Wutsqah, et al. (2023).

---

Akhir kutipan, di mana ibu memohon pengertian dan narator akhirnya "mengerti" serta "memaafkannya," menawarkan resolusi emosional yang kuat. Ini menunjukkan bahwa penderitaan dan penyesalan akibat kehamilan tidak diinginkan dapat membayangi hidup seseorang hingga akhir hayat. Proses "mengerti" dan "memaafkan" ini tidak hanya terjadi antara ibu dan anak dalam cerita, tetapi juga mengundang pembaca untuk melakukan refleksi serupa. Dalam konteks sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra, kutipan ini mendorong empati mendalam terhadap kompleksitas emosi manusia dan dampak jangka panjang dari norma-norma sosial yang kaku terhadap kehidupan individu. Karya sastra ini berhasil menyajikan isu sensitif dengan cara yang humanis, memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami pengalaman hidup yang sulit.

### ***Pembahasan***

Sastra, sebagai manifestasi gagasan seseorang tentang lingkungan sosialnya yang disampaikan dengan bahasa estetis, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga membawa makna mendalam dan dapat menambah pengalaman hidup manusia (Sintia Dela, 2023; Moh. Nurman Bagus Satrio dan Agus Hermawan, 2022). Karya sastra mencerminkan realitas kehidupan nyata dan menjadi sarana belajar bagi pembaca untuk merasakan serta memahami pengalaman hidup yang disajikan penulis. Diskusi tentang sastra tidak hanya berfokus pada apresiasi seni, tetapi juga menyoroti penggunaannya dalam mengungkapkan nilai-nilai kehidupan seperti sosial, psikologis, politik, dan agama (Anjeliana Zega, 2023).

Novel, sebagai salah satu jenis karya sastra, adalah prosa fiktif yang menggambarkan tokoh dan adegan yang hidup dalam suatu alur cerita atau situasi kompleks (Tarigan dalam Meisya Natasha, et al., 2022). Novel juga mencerminkan pemikiran dan pengalaman penulis maupun orang lain terhadap kehidupan manusia (Meisya Natasha, et al., 2022). Pemilihan novel dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya menggambarkan fenomena kehidupan masyarakat dalam gambaran sosial yang autentik, serta kemampuannya menyajikan isi yang mengandung nilai-nilai yang dapat diterima dan dipelajari oleh pembaca dari berbagai latar belakang (Anjeliana Zega, 2023).

### **Peran Perempuan dan Karakteristik Sosial Generasi Kolonial**

Novel yang dianalisis dalam penelitian ini secara khusus menyoroti peran perempuan dan karakteristik sosial generasi kolonial. Data menunjukkan bagaimana perempuan pada masa kolonial mengalami diskriminasi, penindasan, dan kekerasan.

Peran Perempuan: Koderi (dalam Urwatul Wutsqah, et al., 2023) mengelompokkan peran perempuan sebagai ibu, istri, dan makhluk sosial. Namun, dalam konteks kolonial, perempuan sering kali mengalami ketidaksetaraan dan pembatasan peran. Data 7 menunjukkan bagaimana seorang ibu muda dihadapkan pada penderitaan karena kehamilan yang tidak diinginkan, mengilustrasikan "keistimewaan" reproduksi perempuan yang kadang menjadi sumber penderitaan, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual (Urwatul Wutsqah, et al., 2023).

Karakteristik Sosial Generasi Kolonial: Generasi kolonial, atau Baby Boomers yang lahir antara 1943-1960, sering dikenal sebagai kelompok yang cenderung materialistis dan sangat memperhatikan waktu (Ana Fitri Utami, et al., 2023). Namun, pada masa penjajahan, perempuan generasi ini mengalami

diskriminasi yang parah, termasuk perlakuan sosial yang merugikan dan merendahkan (Didi Soleman, 2023).

Pemaparan karakteristik sosial generasi kolonial yang dialami oleh perempuan Indonesia meliputi:

**Marginalisasi dan Diskriminasi,** Perempuan sering diperlakukan merendahkan martabat mereka dan menjadi korban penindasan dalam berbagai aspek kehidupan. Data 4 dan Data 5 secara eksplisit menggambarkan marginalisasi ini, di mana perempuan dijadikan "gundik" atau "jugun ianfu" dan diangkut dalam truk yang penuh sesak ke kamp tahanan, menunjukkan minimnya nilai yang diberikan kepada mereka sebagai individu.

**Kekerasan Seksual,** Kekerasan terhadap perempuan, termasuk eksploitasi sebagai budak dan pelacur untuk tentara penjajah, merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan bangsa ini (Astrid Dwi Rahma, et al., 2020). Data 3 secara gamblang menunjukkan kekerasan seksual yang dialami Rukmini, yang mengalami pendarahan hebat akibat antrean tentara Jepang yang ingin "menikmati tubuhnya", bahkan sampai menyaksikan gadis lain dibawa untuk mati. Data 4 lebih lanjut menegaskan pengalaman menjadi "gundik" atau "jugun ianfu".

**Perjuangan Perempuan,** Meskipun menghadapi penindasan, perempuan di Indonesia juga berjuang untuk hak-hak dasar dan kesetaraan (Rokhmansyah dan Setiawan dalam Risma Fauzia, 2022). Meskipun tidak secara eksplisit diungkapkan dalam kutipan data yang diberikan, penderitaan dan ketidakberdayaan yang digambarkan dalam data-data tersebut dapat dilihat sebagai awal dari kesadaran dan perjuangan untuk martabat.

## **Pendekatan Sosiologi Sastra**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan hubungannya dengan masyarakat (Yuni Rahmah, et al., 2023). Rene Wellek dan Austin Warren mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam sosiologi sastra, yaitu Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya Sastra, dan Sosiologi Pembaca serta Dampak Sosial Karya Sastra.

### **1. Sosiologi Pengarang**

Pendekatan ini menyelidiki hal-hal yang terkait dengan pengarang, seperti latar belakang, ideologi, dan faktor-faktor lain yang memengaruhinya. Data 1 dan Data 2, meskipun tidak secara langsung mengungkap latar belakang pengarang, memberikan gambaran tentang bagaimana pengarang mungkin mengamati kehidupan sosial di sekitarnya. Misalnya, Data 1 ("Mereka baik-baik saja. Mereka melanjutkan hidup dan melupakan itu dengan membeli meja makan baru...") menunjukkan pengamatan pengarang terhadap perilaku masyarakat dalam menghadapi trauma atau kesulitan. Data 2 ("Ibuku dalam keremangan cahaya lampu jalan yang menyusup masuk melalui jendela...") menggambarkan pengamatan yang intim terhadap seorang ibu yang merenung, yang mungkin terinspirasi dari pengalaman pribadi atau pengamatan mendalam terhadap kehidupan sekitar.

### **2. Sosiologi Karya Sastra**

Pendekatan ini menganalisis bagaimana karya sastra dipengaruhi oleh kelompok sosial dalam masyarakat dan memberikan inspirasi untuk merumuskan

---

ide cerita. Karya sastra seringkali mencerminkan aspek sosial, agama, dan etika. Data 3, Data 4, dan Data 5 adalah contoh kuat dari sosiologi karya sastra. Mereka secara jelas menggambarkan kondisi sosial selama masa penjajahan, termasuk kekerasan, diskriminasi, dan penderitaan yang dialami perempuan Indonesia. Kejadian-kejadian ini (peperangan, perlakuan terhadap perempuan sebagai objek seksual, pengungsian ke kamp tahanan) adalah isu-isu sosial yang menjadi inspirasi dan inti cerita, menunjukkan bagaimana karya sastra ini merefleksikan realitas masyarakat kolonial.

### **3. Sosiologi Pembaca dan Dampak Sosial Karya Sastra**

Pendekatan ini membahas bagaimana pembaca memengaruhi dan merespons karya sastra, serta dampak sosial karya sastra terhadap masyarakatnya. Karya sastra yang berkualitas dapat memberikan hiburan dan pemahaman tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau ras. Data 7, yang mengungkapkan pengalaman seorang ibu dengan kehamilan tidak diinginkan, berpotensi memicu empati dan pemahaman pembaca terhadap isu-isu kompleks yang dihadapi perempuan. Melalui narasi-narasi seperti ini, pembaca dapat merenungkan nilai-nilai kehidupan, ketidakadilan sosial, dan perjuangan karakter, yang pada gilirannya dapat membentuk pandangan dan kesadaran sosial mereka.

Secara keseluruhan, analisis data menggunakan teori sosiologi sastra ini menunjukkan bahwa novel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai narasi fiktif, tetapi juga sebagai cerminan autentik dari kondisi sosial-historis pada masa kolonial, khususnya dalam menggambarkan marginalisasi, kekerasan, dan perjuangan perempuan.

### **Implikasi Hasil Penelitian**

Temuan dari penelitian terhadap novel *Jalan Lahir* karya Dias Novita Wuri memberikan gambaran jelas mengenai dinamika kehidupan perempuan pada masa penjajahan yang sarat dengan penindasan struktural. Perempuan dalam novel ini digambarkan mengalami berbagai bentuk marginalisasi, baik dalam ranah domestik maupun publik. Dengan segala keistimewaan biologis dan sosial yang dimilikinya, perempuan justru dijadikan objek eksploitasi oleh laki-laki yang berada dalam struktur kekuasaan kolonial. Dalam konteks sosiologi sastra, hal ini menunjukkan bahwa perempuan diperlakukan sebagai entitas yang harus tunduk terhadap sistem sosial yang tidak berpihak pada mereka, mencerminkan budaya patriarkal yang diwariskan secara turun-temurun. Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa persoalan perempuan, khususnya terkait marginalisasi dan kekerasan berbasis gender, tidak berhenti di masa lalu. Masa lalu dan masa kini membentuk relasi berkelanjutan yang saling memengaruhi. Fenomena kekerasan terhadap perempuan dan anak, seperti yang tergambarkan dalam novel, masih menjadi persoalan sosial yang akut hingga hari ini. Di era digital, media sosial telah menjadi ruang baru yang memperbesar potensi kekerasan, terutama terhadap anak-anak. Bebasnya akses terhadap konten serta lemahnya pengawasan sosial dan hukum menyebabkan kasus pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak memberikan dasar hukum untuk melindungi anak, termasuk dalam kasus kekerasan seksual. Namun, tingginya angka kasus menunjukkan bahwa regulasi saja tidak



cukup tanpa kesadaran kolektif dan pendidikan yang memadai. Deputi Perlindungan Anak Kemen PPPA, Nahar, mencatat bahwa dalam kurun waktu Januari–Juli 2020 terdapat 4.116 kasus kekerasan terhadap anak, dengan kekerasan seksual sebagai kasus dominan. Bentuk kekerasan yang terjadi bukan hanya fisik, melainkan juga psikologis, yang menyebabkan trauma jangka panjang (Anwar Hidayat, 2021).

Selain regulasi, faktor pendidikan dan kesadaran menjadi hal yang krusial. Rendahnya tingkat pendidikan, minimnya pengetahuan tentang pendidikan seksual, serta kultur tabu yang masih melekat turut menjadi penyebab tingginya angka kekerasan. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara negara, masyarakat, dan keluarga untuk membentuk sistem perlindungan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi perempuan dan anak-anak..

Zaman sekarang media sosial sudah semakin meluas, ditambah lagi media sosial mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap anak-anak. Hal ini berdasarkan kasus yang ada dan disebabkan oleh kelemahan sosial dan hukum, kurangnya perhatian hukum terhadap perlindungan anak terhadap pergaulan anak masa kini yang relatif bebas. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak memberikan dasar hukum untuk melindungi anak, termasuk dalam kasus tindak pidana pelecehan seksual. Undang-undang ini mengatur bahwa jika tindak pidana dilakukan oleh orang tua, wali, pendidik, atau guru, maka pidananya akan ditingkatkan sepertiga dari ancaman pidana yang berlaku. Hal ini menunjukkan komitmen hukum yang serius dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual (Ponco Wahyu Hidayat dan Muhamad Hasan Sebyar, 2024). Kurangnya kesadaran dan rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual. Meskipun orang tua memiliki tanggung jawab utama terhadap anak mereka, penting bagi masyarakat untuk saling mendukung dan diperlukan langkah-langkah untuk mendorong orang tua memberikan pendidikan seksual yang tepat kepada anak-anak mereka dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perlindungan anak dari kekerasan seksual (Anwar Hidayat, 2021).

## **SIMPULAN**

Penelitian terhadap Novel “Jalan Lahir” karya Dias Novita Wuri dapat diambil kesimpulan bahwa, peran perempuan zaman kolonial mengalami marginalisasi, pelecehan maupun kekerasan seksual atau dikenal dengan jufu oleh penjajah. Kekerasan seksual tersebut memberikan dampak psikis bagi para perempuan yang dilecehkan. Maka dari itu, tugas perempuan di era sekarang adalah bagaimana cara memperbaiki keturunan dengan cara memperbaiki skap diri sendiri terlebih dahulu.

Perempuan zaman kolonial (atau generasi yang hidup pada masa kolonial) dan zaman sekarang (atau sering dikenal dengan generasi alpha) secara tidak langsung akan menghadapi permasalahan yang cenderung sama seperti kasus pelecehan bahkan sampai ke tindak kekerasan seksual yang massif jika tidak segera diminimalisir pencegahannya karena akan memberikan dampak yang

---

berkelanjutan. Peran orang tua modern diharapkan mampu memutus tali ikat generasi sebelumnya khususnya pada kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Dengan cara sadar akan pendidikan yang tinggi pastinya akan memberikan dampak pada cara pola pikir. Kesadaran pada tingkat ekonomi juga harus diperhatikan agar tidak memicu terjadinya tingkat kemiskinan yang akan memunculkan kasus kekerasan di bidang manapun.

## REFERENSI

- Amelia, R., Hidayat, A., Khoirotunnisa, E. A., Anwar, H. M., Anggraini, P. D., Rizky, N., ... & Mawaddatirrohmah Al-Amin, K. (2025). Kesadaran Pelajar SMAN 1 Gunung Tuleh Pada Dampak Kesehatan Dan Hukum Perdata Dalam Mencegah Pernikahan Dini Melalui Edukasi Pemberdayaan Peran Keluarga. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(4), 798-810.
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193-208.
- Asria, R. F. (2020). *Gagasan Nyai dalam Tiga Cerita Pra-Indonesia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK IIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Desy, H. (2022). Kajian Sosiologi Sastra Pada Penerapan Nilai Keagamaan Dalam Novel Ada Surga Di Rumahmu Karya Oka Aurora. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 223-232.
- Khoirunnisa, H., & Wulan, D. A. (2023). Representasi Kehidupan Masyarakat Dan Nilai Sosial Dalam Novel The Poppywar (Perang Opium) Karya Rebecca F. Kuang: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 7(2), 74-87
- Kurniawan, M. F. (2023). *Persepsi Generasi Milenial Dalam Memilih Pasangan Hidup Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus di Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Meli, A. Z. (2023). *Analisis Aspek Sosial Dalam Novel Ngayau Karya Masri Sareb Putra*
- Nugroho, Y. E., Prabaningrum, D., & Sumartini, S. (2023). Otoritas Dan Kemandirian Perempuan Dalam Karya Sastra Indonesia Modern *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 48-55.
- Rahmah, Y., & Shofiani, A. K. A. (2024). Forms of Criminal Acts in The Novel Save Me by Caaay and The Novel Janji by Tere Liye (Study of Sociology of Literature). *Jurnal Disastri*, 6(2), 183-194.
- Riutami, R. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Dengan Kajian Feminsme. *Edu-Kata*, 8(2), 210-220.
- Rizky Nathasya Putri, R. N. P. (2022). *Nalisis Nilai Moral dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).

- Saddam, S., Mubin, I., Sw, D. E. M., Sulystyaningsih, N. D., Rahmandari, I. A., & Risdiana, R. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136-145.
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitriyaningsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., ... & Kurniasih, U. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- [https://books.google.co.id/books?id=0O9aEQAAQBAJ&lpg=PA88&ots=RM4TLpUIZJ&dq=Penelitian%20ini%20mengadopsi%20pendekatan%20deskriptif%20kualitatif%2C%20yang%20berfokus%20pada%20pemahaman%20mendalam%20terhadap%20perilaku%20manusia%2C%20interaksi%20sosial%2C%20budaya%2C%20dan%20dinamika%20kehidupan%20dalam%20masyarakat%2C%20tanpa%20menggunakan%20metode%20statistik%20dalam%20analisisnya%20\(Strauss%20dan%20Corbin%20dalam%20Khotimah%2C%202023\).&lr&hl=id&pg=PA88#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=0O9aEQAAQBAJ&lpg=PA88&ots=RM4TLpUIZJ&dq=Penelitian%20ini%20mengadopsi%20pendekatan%20deskriptif%20kualitatif%2C%20yang%20berfokus%20pada%20pemahaman%20mendalam%20terhadap%20perilaku%20manusia%2C%20interaksi%20sosial%2C%20budaya%2C%20dan%20dinamika%20kehidupan%20dalam%20masyarakat%2C%20tanpa%20menggunakan%20metode%20statistik%20dalam%20analisisnya%20(Strauss%20dan%20Corbin%20dalam%20Khotimah%2C%202023).&lr&hl=id&pg=PA88#v=onepage&q&f=false)
- Soleman, D. (2023). Pancasila, Kesetaraan Gender, dan Perempuan Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 215-227.
- Wutsqah, U., & Mukaddamah, I. (2023). Peran Perempuan Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7643-7652.